

## Penerapan Arsitektur *Healing Environment* dalam Perancangan Pusat Pelayanan Kesehatan Holistik di Kota Makassar

\*Aryun Muhammad Al-Faaruuq<sup>1\*</sup>, Alfiah<sup>2</sup>, Nuryuningsih<sup>3</sup>

Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>1,2,3</sup>

E-mail: <sup>1</sup>[aryun.mfaruq@gmail.com](mailto:aryun.mfaruq@gmail.com), <sup>2</sup>[alfiah@uin-alaudhin.ac.id](mailto:alfiah@uin-alaudhin.ac.id),

<sup>3</sup>[uni.nuryuningsih@uin-alaudhin.ac.id](mailto:uni.nuryuningsih@uin-alaudhin.ac.id)

Submitted: 18-11-2024

Revised: 19-05-2025

Accepted: 30-11-2025

Available online: 12-12-2025

**How To Cite:** Al-Faaruuq, A. M., Alfiah, A., & Nuryuningsih, N. (2025). Penerapan Arsitektur Healing Environment dalam Perancangan Pusat Pelayanan Kesehatan Holistik di Kota Makassar. TIMPALAJA : Architecture Student Journals, 7(2), 261–268.  
<https://doi.org/10.24252/timpalaja.v7i2a15>

**Abstrak** Kota Makassar menghadapi isu meningkatnya tekanan psikologis masyarakat urban dan kebutuhan layanan kesehatan yang tidak hanya kuratif, tetapi juga preventif dan rehabilitatif. Studi ini bertujuan merancang Pusat Pelayanan Kesehatan Holistik dengan pendekatan healing environment yang memadukan aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan tapak. Metode yang digunakan meliputi kajian pustaka, telaah dokumen tata ruang, pengamatan dan analisis tapak (aksesibilitas, orientasi, kebisingan, vegetasi, dan iklim mikro), pemetaan kebutuhan pengguna, programming ruang, pengembangan konsep, serta evaluasi desain terhadap kriteria healing environment. Hasil perancangan berupa rancangan kawasan di Tallasa City, Tamalanrea, dengan dua massa utama pelayanan, pemisahan parkir depan-belakang, jaringan pejalan kaki yang teduh, serta zonasi publik-semi publik-privat yang jelas. Ruang terbuka hijau, therapeutic garden, dan healing vegetation ditempatkan sebagai elemen kunci; sementara fasilitas pendukung seperti youth & art room, gymnasium, plaza, masjid, dan apotek diintegrasikan untuk mendorong aktivitas terapeutik dan sosial. Desain massa, orientasi bukaan, dan material dipilih untuk memaksimalkan pencahayaan alami, penghawaan silang, dan kenyamanan termal. Secara keseluruhan, rancangan menghasilkan lingkungan pelayanan yang fungsional, mudah dipahami, dan menenangkan, sehingga diharapkan meningkatkan pengalaman pemulihan dan kualitas hidup pengguna secara holistik.

**Kata kunci:** Healing Environment; Arsitektur Holistik; Pusat Kesehatan; Desain Tapak; Makassar

**Abstract** Makassar City faces the issue of increasing psychological stress among urban communities and the need for health services that are not only curative, but also preventive and rehabilitative. This study aims to design a Holistic Health Service Center with a healing environment approach that integrates physical, psychological, social, and spiritual aspects within a unified site. The methods used include literature review, spatial document review, site observation and analysis (accessibility, orientation, noise, vegetation, and microclimate), user needs mapping, space programming, concept development, and design evaluation against healing environment criteria. The design results in an area design in Tallasa City, Tamalanrea, with two main service masses, front-rear parking separation, a shaded pedestrian network, and clear public, semi-public, and private zoning. Green open spaces, therapeutic gardens, and healing vegetation are key elements, while supporting facilities such as youth & art rooms, gymnasiums, plazas, mosques, and pharmacies are integrated to encourage therapeutic and social activities. The design of the mass, opening orientation, and materials are selected to maximize natural lighting, cross-ventilation, and thermal comfort. Overall, the design creates a functional, understandable, and calming service environment, which is expected to enhance the user's holistic recovery experience and quality of life.

**Keywords:** Healing Environment; Holistic Architecture; Health Center; Site Design; Makassar

## PENDAHULUAN

Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah metropolitan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan heterogenitas sosial yang kuat. Aktivitas masyarakat perkotaan yang padat, terutama di kalangan generasi milenial, menyebabkan tekanan psikologis yang signifikan akibat gaya hidup cepat, ketergantungan pada teknologi, serta keterbatasan waktu untuk memperhatikan kesehatan fisik dan mental (Barnessa & Hadiwono, 2020). Kondisi ini berdampak pada meningkatnya risiko stres, depresi, dan gangguan kesehatan jiwa di kalangan masyarakat urban modern.

Data menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan menempati posisi kedua secara nasional dalam jumlah penderita gangguan jiwa, yaitu sebesar 2,6% dari total penduduk Indonesia, dengan jumlah penderita mencapai 31.381 jiwa (Sahabuddin et al., 2020). Fenomena ini menegaskan kebutuhan mendesak akan fasilitas pelayanan kesehatan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek medis, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan psikologis masyarakat. Dalam konteks ini, pelayanan kesehatan holistik menjadi salah satu pendekatan yang dianggap efektif karena melihat manusia sebagai satu kesatuan utuh antara fisik, mental, sosial, dan spiritual (Idrus, 2019).

Menurut Idrus dan Hakim (2018), pengembangan kawasan dan fasilitas publik di Makassar perlu mempertimbangkan aspek kesejahteraan sosial masyarakat, termasuk penyediaan fasilitas yang mendukung kesehatan holistik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Heckman, Pinto, dan Savelyev (2012) yang menegaskan bahwa program intervensi sejak dini terhadap kesejahteraan individu memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil kesehatan dan sosial di masa dewasa. Oleh karena itu, konsep kesehatan holistik tidak hanya menyentuh bidang medis, tetapi juga mencakup lingkungan binaan dan perilaku masyarakat.

Dalam praktiknya, pelayanan kesehatan holistik menggabungkan berbagai disiplin ilmu dengan pendekatan *public health*, yaitu memfokuskan pelayanan tidak hanya pada masyarakat yang sakit tetapi juga pada upaya pencegahan agar masyarakat sehat tidak jatuh sakit (Lidayana et al., 2013). Konsep ini diwujudkan melalui desain fasilitas kesehatan yang mendukung proses penyembuhan alami atau dikenal sebagai *healing environment*. Lingkungan penyembuhan menekankan keseimbangan antara fungsi ruang, kenyamanan psikologis, serta interaksi positif antara pengguna dan lingkungannya. Elemen-elemen seperti pencahayaan alami, ventilasi silang, penggunaan warna lembut, serta orientasi ruang yang terbuka terbukti dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kenyamanan pasien (Maqfirah Putri et al., 2022; Safitri et al., 2016).

Sela (2019) menguraikan bahwa pendekatan *holistic architecture* dalam perancangan pusat perawatan kesehatan mental memungkinkan terciptanya ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengobatan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan rekreasi bagi penggunanya. Penelitian Barnessa dan Hadiwono (2020) menunjukkan bahwa penerapan konsep holistik di Puri Kembangan berhasil mengintegrasikan fungsi medis, sosial, dan spiritual dalam satu rancangan ruang yang menenangkan. Sejalan dengan itu, Mustafa, Marwati, dan Amin (2024) membuktikan bahwa penerapan prinsip *healing environment* pada rumah sakit perawatan pasien COVID-19 di Makassar dapat meningkatkan efektivitas pemulihan pasien melalui pengaturan cahaya, sirkulasi udara, dan koneksi visual dengan alam sekitar.

Temuan-temuan tersebut memperkuat pentingnya penerapan arsitektur *healing environment* dalam konteks pelayanan kesehatan di perkotaan. Rikli dan Jones (2001) menekankan bahwa kesehatan fisik yang optimal juga bergantung pada kebugaran lingkungan tempat individu beraktivitas, sedangkan Istiqomah (2020) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan berperan penting dalam mengurangi kecemasan pada pasien dengan gangguan jiwa. Dengan demikian, desain fasilitas kesehatan holistik harus

mampu menciptakan pengalaman ruang yang mendukung keseimbangan antara aspek fisik, emosional, dan sosial pengguna.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka diperlukan suatu rancangan Pusat Pelayanan Kesehatan Holistik dengan pendekatan *Healing Environment* di Kota Makassar. Tujuan utama perancangan ini adalah menciptakan lingkungan pelayanan kesehatan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengobatan, tetapi juga sebagai ruang yang memulihkan kondisi psikologis, meningkatkan kualitas hidup, serta memperkuat hubungan manusia dengan lingkungannya secara harmonis.

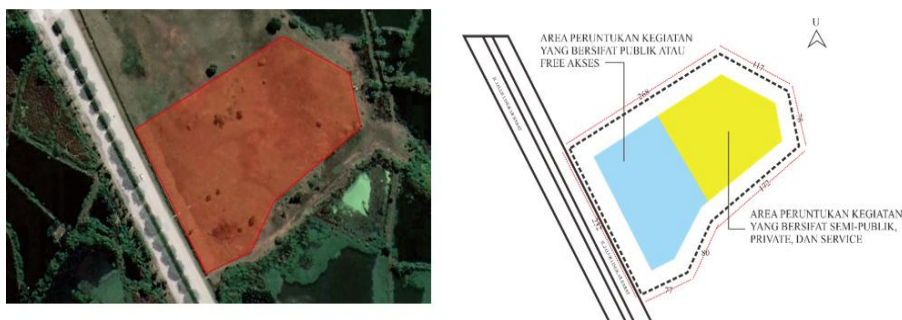
## METODE

Pada metode pembahasan pengumpulan data akan dilakukan terlebih dahulu, kemudian akan diolah dengan cara menganalisis dan sintesis data, setelah itu akan diproses menjadi sebuah konsep perancangan desain. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Diawali dengan menjelaskan latar belakang penjelasan mengenai pelayanan kesehatan holistik, melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari studi literatur, yaitu mengumpulkan data dari literatur dalam hal ini meliputi sumber atau referensi pustaka, peraturan-peraturan yang berkaitan dengan buku literatur kesehatan holistik dengan pendekatan arsitektur *healing environment*. Selanjutnya survey lapangan, dimana dengan pengamatan secara langsung pada lokasi perancangan, sehingga memperoleh data-data yang dapat dianalisis menjadi sebuah konsep desain perancangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Lokasi dan Konsep Zonasi Tapak

Menurut Gambar 1, lokasi situs dipilih berdasarkan fungsi, kemudahan akses, dan kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar. Menurut peraturan tata ruang, Kecamatan Tamalanrea memiliki wilayah yang tepat untuk membangun fasilitas pelayanan kesehatan. Lokasi yang dipilih adalah Kawasan Tallasa City Makassar, yang memiliki luas lahan sekitar 6,3 hektare, atau lebih dari 63.000 meter persegi. Karena termasuk dalam wilayah pengembangan kota baru, area ini memiliki potensi strategis yang besar (Idrus & Hakim, 2018). Jalan Jalur Lingkar Barat adalah dasar bangunan, dengan akses jalan utama di bagian barat dan lahan kosong di bagian utara, timur, dan selatan. Kondisi ini memungkinkan desain sisi pencahayaan alami, orientasi bangunan, dan sistem sirkulasi yang efektif.



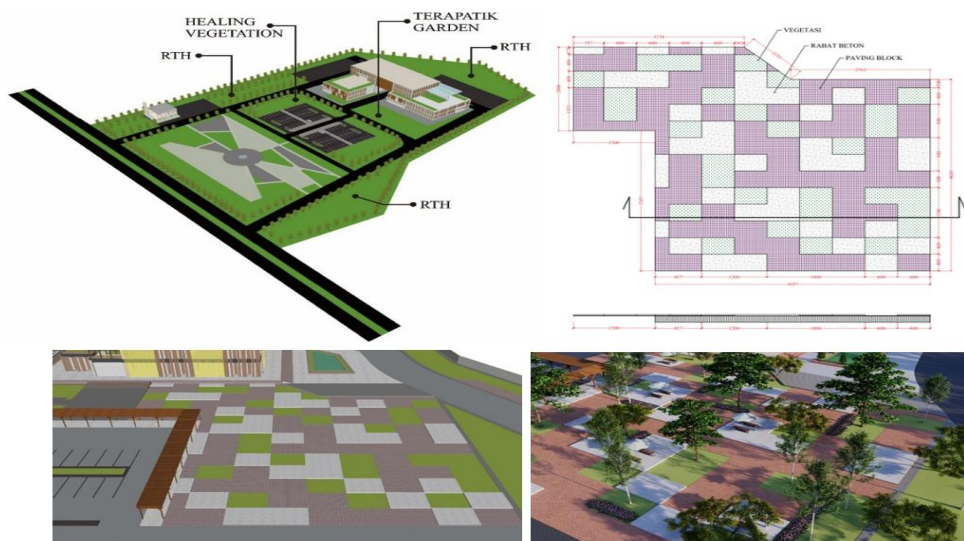
**Gambar 1.** Lokasi dan Zonasi  
Sumber: Hasil Desain, 2024

Selanjutnya, analisis hubungan antar fungsi, yang melihat pola aktivitas dan kebutuhan pengguna, digunakan untuk mengatur zoning dan pembagian ruang tapak. Prinsip-prinsip penataan ruang digunakan untuk menciptakan alur pergerakan yang logis

dan memfasilitasi kegiatan pelayanan kesehatan yang nyaman. Konsep lingkungan pemulihan adalah ide di balik pendekatan desain ini. Lingkungan pemulihan adalah lingkungan yang dapat memberikan efek pemulihan psikologis melalui komponen arsitektural seperti tata ruang terbuka, pencahayaan alami, vegetasi, dan suasana tenang (Lidayana et al., 2013; Sela, 2019). Oleh karena itu, lokasi dan desain tapak diharapkan dapat membangun fasilitas pelayanan kesehatan yang mencakup semua aspek kesehatan, yang tidak hanya mencapai tujuan optimal tetapi juga membantu pengguna menjaga kesehatan fisik dan mental.

## B. Konsep Perancangan Arsitektur Healing Environment

Tujuan perencanaan bentuk bangunan adalah untuk menciptakan wujud arsitektur yang tidak hanya merepresentasikan fungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan holistik, tetapi juga mampu menghadirkan suasana ruang yang mendukung proses penyembuhan. Pendekatan desain didasarkan pada prinsip *Healing Environment*, yaitu konsep arsitektur yang menekankan keselarasan antara manusia, bangunan, dan alam sekitarnya (Lidayana et al., 2013; Sela, 2019). Dalam penerapannya, rancangan difokuskan pada elemen-elemen alam serta rangsangan inderawi seperti visual, sentuhan, dan suara untuk menciptakan kenyamanan fisik maupun psikologis. Penataan lanskap, pencahayaan alami, vegetasi, serta tata ruang terbuka dioptimalkan guna membangun suasana tenang dan menyegarkan, sehingga pengguna dapat merasakan pengalaman ruang yang memanjakan indera sekaligus mempercepat pemulihan secara holistik.



**Gambar 2.** Konsep Pendekatan Arsitektur Healing Environment  
Sumber: Hasil Desain, 2024

Konsep perancangan tapak pada Pusat Pelayanan Kesehatan Holistik di Kota Makassar menitikberatkan pada penerapan prinsip *Healing Environment*, yaitu menciptakan lingkungan binaan yang mendukung pemulihan fisik dan psikologis pengguna melalui integrasi elemen alam, tata ruang, dan vegetasi (Lidayana et al., 2013; Sela, 2019). Penataan kawasan pada gambar menunjukkan adanya pembagian ruang hijau (RTH) yang merata di sekitar tapak, dengan elemen utama seperti therapeutic garden dan healing vegetation yang berfungsi sebagai area relaksasi dan terapi alami. Desain pola lantai dan area vegetasi diolah menggunakan kombinasi material paving block dan rabat beton untuk menciptakan variasi visual serta meningkatkan kenyamanan berjalan. Konsep ini juga mendukung pengalaman inderawi—melalui pencahayaan alami, tekstur permukaan, dan suasana sejuk dari pepohonan—yang terbukti dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan



kesejahteraan psikologis pengguna (Maqfirah Putri et al., 2022; Mustafa et al., 2024). Dengan demikian, rancangan tapak tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga sebagai sarana penyembuhan dan relaksasi yang selaras dengan karakter bangunan holistik.

### C. Penerapan Konsep *Healing Environment* pada Desain

#### 1. Site Plan

Perancangan kawasan tapak menghasilkan rancangan tata ruang yang mempertimbangkan fungsi, aksesibilitas, dan kenyamanan pengguna. Area parkir dirancang dengan pembagian yang jelas antara parkir depan dan parkir belakang untuk memudahkan sirkulasi kendaraan dan pengguna. Parkir depan diperuntukkan bagi pengunjung gedung 1, sedangkan parkir belakang ditujukan untuk gedung 2 dan area masjid, sehingga distribusi aktivitas menjadi lebih teratur dan tidak menimbulkan penumpukan kendaraan. Selain itu, kawasan juga dilengkapi dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berfungsi sebagai ruang pernafasan bagi tapak. Vegetasi pada area RTH tidak hanya berperan dalam menyediakan suplai udara bersih, tetapi juga menciptakan suasana alami yang mendukung proses penyembuhan dan memberikan efek relaksasi bagi pengunjung, sejalan dengan prinsip *Healing Environment* dalam desain arsitektur kesehatan (Lidayana et al., 2013; Maqfirah Putri et al., 2022).



**Gambar 3.** Site Plan  
Sumber: Hasil Desain, 2024

Gambar 3. kawasan di atas memperlihatkan hasil rancangan tapak Pusat Pelayanan Kesehatan Holistik di Kota Makassar yang dirancang dengan mempertimbangkan sirkulasi, fungsi, dan keseimbangan ruang terbuka. Area tapak dibagi ke dalam beberapa zona, yaitu zona publik di bagian depan yang mencakup plaza (C), public space (B dan E), serta area parkir depan (D) yang melayani Gedung 1 (F). Sementara itu, zona semi-publik dan privat berada di bagian tengah dan belakang, meliputi Gedung 2 (G), masjid (I), dan parkir belakang (H), dengan sirkulasi kendaraan yang mengalir dari gerbang masuk (A) menuju gerbang keluar (K). Kehadiran Ruang Terbuka Hijau (RTH) di berbagai titik berfungsi tidak hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai penunjang konsep *Healing Environment* yang menciptakan suasana alami dan menenangkan bagi pengguna (Lidayana et al., 2013; Sela, 2019). Vegetasi dan area hijau di sekitar bangunan turut membantu sirkulasi udara, memberikan keteduhan, serta memperkuat karakter desain yang berorientasi pada kesejahteraan fisik dan psikologis pengguna (Maqfirah Putri et al., 2022; Mustafa et al., 2024). Dengan komposisi ruang seperti ini, rancangan kawasan mampu mengakomodasi fungsi pelayanan kesehatan secara efektif sekaligus menghadirkan lingkungan yang terapeutik dan ramah bagi semua pengguna.

#### 2. Desain Bangunan

Gambar 4. menampilkan rancangan visual dari berbagai elemen bangunan pada Pusat Pelayanan Kesehatan Holistik di Kota Makassar, yang terdiri atas dua massa utama, yaitu Gedung 1 dan Gedung 2, serta elemen pendukung seperti taman, plaza, dan gerbang.

Gedung 1 dan Gedung 2 dirancang dengan tampilan modern tropis yang menonjolkan material alami, penggunaan kisi-kisi vertikal, serta bukaan lebar untuk sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang optimal. Area taman di sekitar masing-masing gedung diolah dengan vegetasi rindang dan jalur pedestrian untuk menciptakan suasana tenang dan alami, sedangkan plaza berfungsi sebagai ruang transisi sekaligus area interaksi publik. Elemen gerbang dirancang sederhana namun fungsional sebagai pengatur akses masuk dan keluar kawasan, memperkuat karakter tapak yang terbuka namun tetap terkontrol.

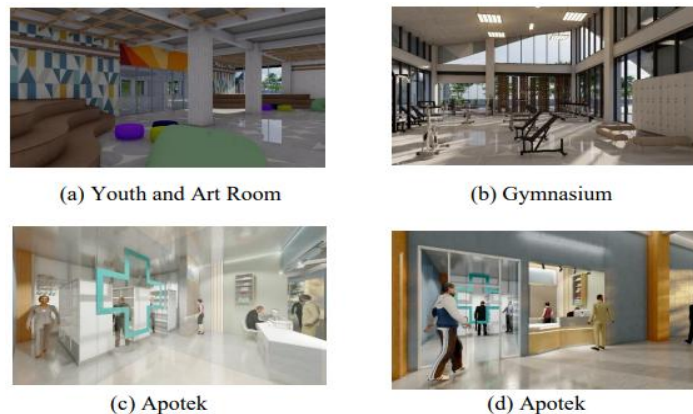


**Gambar 4.** Visualisasi Desain Ekterior  
Sumber: Hasil Desain, 2024

Konsep perancangan setiap elemen pada kawasan ini menerapkan prinsip Healing Environment, yaitu menciptakan keseimbangan antara fungsi ruang, estetika, dan aspek psikologis pengguna (Lidayana et al., 2013; Sela, 2019). Bangunan utama menggunakan orientasi yang memaksimalkan pencahayaan alami dan penghawaan silang untuk meningkatkan kenyamanan termal serta efisiensi energi. Penataan taman dan plaza dirancang sebagai elemen terapeutik yang berfungsi meningkatkan ketenangan, menstimulasi indera, serta mendorong aktivitas sosial ringan sebagai bagian dari proses penyembuhan holistik (Maqfirah Putri et al., 2022; Mustafa et al., 2024). Integrasi vegetasi, pencahayaan alami, dan elemen air pada ruang luar juga memperkuat suasana relaksasi, mendukung konsep bahwa arsitektur tidak hanya menjadi wadah aktivitas, tetapi juga sarana pemulihan dan keseimbangan bagi penggunanya.

Gambar 5. memperlihatkan rancangan interior beberapa fasilitas utama pada Pusat Pelayanan Kesehatan Holistik di Kota Makassar, yang terdiri dari *Youth and Art Room*, *Gymnasium*, dan *Apotek*. Ruang *Youth and Art Room* dirancang sebagai area kreatif dan rekreatif bagi pengunjung, khususnya remaja, dengan konsep interior yang cerah, dinamis, dan fleksibel untuk mendukung kegiatan seni dan terapi ekspresif. *Gymnasium* difungsikan sebagai ruang aktivitas fisik yang membantu proses penyembuhan dan menjaga kebugaran tubuh, dengan pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang baik untuk menciptakan suasana

segar dan terbuka. Sementara itu, *Apotek* dirancang dengan tampilan modern dan transparan melalui penggunaan material kaca serta pencahayaan buatan yang lembut untuk memberikan kesan higienis, aman, dan mudah diakses oleh pengunjung.



**Gambar 5.** Visualisasi Desain Interior  
Sumber: Hasil Desain, 2024

Konsep desain ruang-ruang tersebut menerapkan prinsip *Healing Environment* dengan mengintegrasikan elemen fisik, psikologis, dan sosial guna mendukung proses pemulihan pengguna (Lidayana et al., 2013; Sela, 2019). Penerapan warna-warna hangat, pencahayaan alami, serta material yang ramah lingkungan bertujuan menciptakan suasana nyaman dan menenangkan. Ruang-ruang seperti *Youth and Art Room* dan *Gymnasium* menekankan pentingnya aktivitas terapeutik yang melibatkan ekspresi diri dan gerak fisik sebagai bagian dari penyembuhan holistik (Maqfirah Putri et al., 2022). Sementara itu, desain *Apotek* memperlihatkan penerapan prinsip efisiensi dan transparansi ruang pelayanan yang mendukung interaksi positif antara tenaga medis dan pasien, sejalan dengan tujuan menciptakan fasilitas kesehatan yang humanis dan inklusif (Mustafa et al., 2024). Dengan demikian, seluruh elemen interior pada rancangan ini berfungsi tidak hanya secara fungsional, tetapi juga psikologis sebagai bagian integral dari lingkungan penyembuhan yang menyeluruh.

Secara umum, perancangan Pusat Pelayanan Kesehatan Holistik di Kota Makassar mengusung pendekatan *Healing Environment* yang berorientasi pada keseimbangan antara fungsi, kenyamanan, dan kesejahteraan psikologis pengguna. Seluruh elemen, mulai dari massa bangunan, tata kawasan, hingga desain interior, dikembangkan untuk mendukung proses penyembuhan secara fisik dan mental melalui interaksi harmonis antara ruang, alam, dan manusia. Penerapan konsep ini tercermin dari penataan ruang terbuka hijau yang luas, penggunaan material alami, pencahayaan alami yang melimpah, serta integrasi vegetasi pada setiap zona aktivitas. Selain berfungsi sebagai fasilitas medis, kawasan ini juga berperan sebagai ruang publik yang edukatif dan rekreatif, menciptakan pengalaman ruang yang menenangkan dan humanis (Lidayana et al., 2013; Sela, 2019). Dengan demikian, desain ini tidak hanya berfokus pada penyediaan layanan kesehatan, tetapi juga pada terciptanya lingkungan yang terapeutik dan berkelanjutan, sejalan dengan tujuan arsitektur holistik dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Maqfirah Putri et al., 2022; Mustafa et al., 2024).

## KESIMPULAN

Perancangan Pusat Pelayanan Kesehatan Holistik di Kota Makassar adalah terciptanya sebuah rancangan fasilitas kesehatan yang mampu mengintegrasikan fungsi medis, sosial, dan psikologis dalam satu lingkungan yang selaras dengan alam. Desain

kawasan dan bangunan difokuskan untuk menghadirkan suasana yang menenangkan, sehat, dan nyaman bagi pengguna melalui penerapan elemen alami, tata ruang yang efisien, serta ruang terbuka hijau yang luas. Setiap bagian bangunan dirancang untuk mendukung kegiatan penyembuhan, relaksasi, dan interaksi sosial dengan tetap memperhatikan aspek fungsional dan estetika. Dengan pendekatan ini, pusat pelayanan kesehatan tidak hanya menjadi tempat pengobatan, tetapi juga ruang yang mendorong keseimbangan hidup dan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara holistik.

## DAFTAR REFERENSI

- Barnessa, L., & Hadiwono, A. (2020). Tempat kesehatan holistik di Puri Kembangan. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 2041–2050. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8568>
- Heckman, J. J., Pinto, R., & Savelyev, P. A. (2012). *Understanding the mechanisms through which an influential early childhood program boosted adult outcomes* (IZA Discussion Paper No. 7040). Institute for the Study of Labor (IZA). <https://www.econstor.eu/bitstream/10419/69358/1/732416388.pdf>
- Idrus, I. (2019). *Pusat kesehatan holistik di Kota Kendari dengan pendekatan arsitektur dekonstruksi* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Kendari]. [https://www.academia.edu/39357577/Pusat Kesehatan Holistik Dengan Pendekatan Arsitektur Dekonstruksi Di Kota Kendari](https://www.academia.edu/39357577/Pusat_Kesehatan_Holistik_Dengan_Pendekatan_Arsitektur_Dekonstruksi_Di_Kota_Kendari)
- Idrus, I., & Hakim, H. (2018). Analisis perkembangan kawasan industri Tallasa City di Kota Makassar. *ILTEK: Jurnal Teknologi*, 13(1), 1901–1907.
- Istiqomah, N. (2020). *Hubungan pengetahuan dan sikap keluarga dengan kecemasan dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di Poli Jiwa Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Provinsi Sulawesi Selatan* [Skripsi, STIKES Panakkukang].
- Lidayana, V., Alhamdani, M. R., & Pebriano, V. (2013). Konsep dan aplikasi *healing environment* dalam fasilitas rumah sakit. *Jurnal Teknik Sipil Universitas Tanjungpura Indexed*, 13(2), 418–425.
- Maqfirah Putri, D., Marwati, M., & Herniwati, A. (2022). Konsep *healing environment*: Aplikasi pencahayaan, warna, dan *view* pada pusat rehabilitasi narkoba di Kabupaten Mamuju Tengah. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 4(2), 113–121. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v4i2a2>
- Mustafa, F., Marwati, M., & Amin, B. (2024). Arsitektur *healing environment* untuk rumah sakit perawatan pasien COVID-19 di Makassar. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 6(2), 202–210. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v6i2a12>
- Rikli, R. E., & Jones, C. J. (2001). *Senior fitness test manual*. Human Kinetics.
- Safitri, I. W., Handajani, R. P., & Sujudwijono, N. (2016). Pusat rehabilitasi pecandu narkoba berbasis *therapeutic community* dengan pendekatan *healing environment* di Kota Batu. *Jurnal Mahasiswa Arsitektur (JMA)*, 4(2). <https://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/218>
- Sahabuddin, E., Agustang, A., Manda, D., & Oruh, S. (2020). Partisipasi sosial dalam pemenuhan *Activity Daily Living* (ADL) orang dengan gangguan jiwa di Kota Makassar (studi kasus di Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Provinsi Sulawesi Selatan). *Phinisi Integration Review*, 3(2), 149–162. <https://ojs.unm.ac.id/pir/article/view/14922>
- Sela, R. L. E. (2019). Pendekatan *holistic architecture* pada perancangan bangunan *Mental Health Care Center* di Manado. *Jurnal Arsitektur Daseng*, 8(2), 735–745. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/view/25051>